

TERAPI BERMAIN UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTIS DI RUMAH MENTARI PRINGSEWU LAMPUNG

¹Umi Aisyah, ²Siti Aminah, ³Fitri Aulia

¹⁻²UIN Raden Intan Lampung, ³Universitas Hamzanwadi

E-mail: umiaisyah@radenintan.ac.id , sitiaminah02@gmail.com, fitriaulia04@gmail.com

Abstract

Mengembangkan ketrampilan sosial anak autis sangat penting dilakukan untuk menunjang ketrampilan akademik dan interaksi social. Keterampilan sosial ini dapat dikembangkan melalui pengajaran dan pelatihan secara spesifik dan intens salah satunya menggunakan terapi bermain. Terapi bermain sendiri merupakan usaha pemberian bantuan kepada anak guna meningkatkan keterampilan sosialnya melalui berbagai permainan. Terapi bermain yang dilaksanakan di Rumah Mentari Pringsewu meliputi tiga tahapan yakni pertama tahap awal yang berisi persiapan ruangan persiapan anak dan persiapan imbalan, kedua pelaksanaan terapi yakni kontak mata, instruksi, respon, *prompt* dan imbalan, serta tahap ketiga yakni tahap akhir dengan mencatat perkembangan anak di buku penghubung dan mengevaluasinya setiap seminggu sekali. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terapi bermain sangat membantu proses pengembangan keterampilan sosial anak autis dari yang sebelumnya anak kurang kontak mata dengan orang lain, respon lambat, tidak melakukan instruksi, menyendiri dan tidak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya namun saat ini sudah kini anak sudah dapat berinteraksi dengan teman sebaya, responsif, kontak mata sudah terlihat dan mau melakukan intruksi.

Keywords: Terapi Bermain, Keterampilan Sosial, Anak Autis

PENDAHULUAN

Pemerataan pendidikan merupakan salah satu bahasan dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini tidak hanya ditujukan kepada anak yang normal pada umumnya, akan tetapi juga kepada anak dengan kebutuhan khusus. Sebagai makhluk sosial, anak berkebutuhan khusus dalam konteks ini anak dengan autisme dapat dipengaruhi, memerlukan pengaruh, dan membutuhkan peran sosial. Ia memerlukan pendidikan, dapat terpengaruh oleh rayuan yang tak baik, memerlukan kesempatan dan memiliki kecakapan untuk melaksanakan peranan sosial (Suhaeri, tt: 7).

Gulo dalam Atmaja mengatakan bahwa autisme adalah preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri, bisa juga dengan istilah lain, individu yang lebih banyak berorientasi kepada pikiran subjektifnya sendiri dibandingkan melihat lingkungan kenyataan yang terjadi di

sekitarnya. Gulo menyebutkan bahwa autisme disebut individu yang hidup di “Alamnya” sendiri (Atmaja: 2003: 196). Sehingga autisme akan berimplikasi pada masalah perilaku sosial anak disekolah dan akan menyebabkan terhambatnya proses belajar anak mengalami kesulitan, terhambat dalam interaksi sosial, terhambat dalam bertindak laku dan hambatan-hambatan lainnya yang saling berkesinambungan.

Kemampuan sosial anak dengan autisme mengalami gangguan karena kemampuan ini cukup kompleks dan terdiri dari beberapa kemampuan berbeda. Aturan sosialpun sangat samar dan selalu berubah. Apa yang diterima di satu tempat belum tentu diterima ditempat lain.(Ruri Soeriawinata, 2018: 112).

Jennifer dalam Sensus (2020: 3) mengemukakan bahwa pengembangan keterampilan sosial pada anak autisme dapat dipahami sebagai pintu pertama dan utama untuk membantu anak autisme memasuki lingkungan yang lebih luas. Selanjutnya, Suryo (2012:8) mengemukakan bahwa untuk mengembangkan keterampilan sosial anak autisme, guru dapat melakukan beberapa teknik, diantaranya teknik bermain dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka upaya mengembangkan keterampilan sosial anak autisme membutuhkan intervensi khusus yang dirancang dan dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan. Raharja (2011: 87) menyatakan bahwa layanan pendidikan di sekolah inklusi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan khusus, dan layanan bimbingan dan konseling adalah salah satu program yang harus terintegrasi dengan program pendidikan secara umum di sekolah. Sehingga bimbingan dan konseling merupakan bagian terpadu dari program pendidikan anak berkebutuhan khusus termasuk didalamnya anak autisme.

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan dalam program bimbingan dan konseling memiliki hubungan dengan upaya pengembangan keterampilan sosial anak autisme. Konseling kelompok dapat dilakukan dengan berbagai teknik pemberian terapi yakni salah satunya dengan terapi bermain.

Karena banyak siswa disabilitas menderita keterbatasan ekspresi verbal, konselor dapat menemukan bermain sebagai sarana yang berguna atau bekerja dengan siswa ini, terutama yang lebih muda. Salah satu studi menemukan bahwa penggunaan bermain dengan siswa sekolah dasar penyandang cacat memfasilitasi ekspresi perasaan, pengalaman kontrol, dan pengembangan keterampilan koping (Johnson dalam Sciarra, 2004: 194).

Upaya mengembangkan keterampilan sosial pada anak autis Berdasarkan pendapat di atas maka terapi bermain merupakan salah satu terapi yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak autis.

Menurut Dian Andrina (2011: 78) terapi bermain yaitu penerapan sistematis dari sekumpulan prinsip belajar terhadap suatu kondisi perilaku yang bermasalah atau dianggap menyimpang dengan melakukan suatu perubahan serta menempatkan anak di dalam situasi bermain. Sementara Landerth dalam Setiyo Purwanto (2007) mendefinisikan terapi bermain sebagai hubungan interpersonal yang dinamis antara anak dengan terapis sebagai profesional dalam prosedur terapi bermain yang menyediakan materi permainan yang di pilih dan memfasilitasi perkembangan suatu hubungan yang aman bagi anak untuk sepenuhnya mengekspresikan dan eksplorasi dirinya (Perasaan, Pikiran, Pengalaman, dan Perilakunya) melalui media bermain. Untuk itu terapi bermain merupakan suatu usaha untuk membantu anak dalam suatu kondisi tertentu dalam hal ini anak dengan autisme dengan prosedur bermain dengan menyediakan alat-alat permainan yang bertujuan untuk membantu meningkatkan keterampilan sosialnya.

Rumah Mentari merupakan yayasan pusat terapi dan bimbingan belajar yang berada di kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Yayasan Rumah Mentari mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Terdapat beberapa terapi seperti terapi bermain, terapi okupasi, terapi wicara, terapi musik, terapi sensori integrasi dan terapi perilaku dalam penelitian ini akan meneliti lebih lanjut fokus pada terapi bermain.

Menurut penuturan Verdanita selaku guru yang memberikan terapi menyatakan bahwa Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memerlukan terapi adalah anak autis yaitu untuk menggali, mengembangkan, meningkatkan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya sehingga anak autis dapat melaksanakan fungsi sosialnya sebagai individu yang mampu berinteraksi sosial dengan lingkungannya dalam penelitian ini terapi yang dimaksud adalah terapi bermain yang berguna untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak autis.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian lain yaitu dari sisi karakteristik anak autis yang menjadi sasaran penelitian. uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pelaksanaan terapi bermain untuk mengembangkan keterampilan sosial anak autis di Rumah Mentari Pringsewu Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan dilapangan (Anwar, 1975: 22). Dengan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017: 6). Untuk itu penulis akan mendeskripsikan mengenai pelaksanaan terapi bermain untuk mengembangkan keterampilan sosial anak autis di Rumah Mentari Pringsewu, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasinya yang dilakukan oleh guru di Rumah Mentari tersebut.

Sumber primer dalam penelitian ini ialah 3 orang guru pembimbing yang selaku terapis, 3 anak autis serta 3 orang tua dari anak autis, serta 1 orang kepala Yayasan Rumah Mentari sehingga sumber primer berjumlah 10 orang. Sedangkan sumber sekunder berupa buk-buku, jurnal, karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan terapi bermain serta keterampilan sosial anak autis.

Teknik pengumpulan data pertama menggunakan wawancara, objek wawancara terdiri dari siswa autis, orang tua, dan guru. Beberapa sasaran wawancara tersebut diasumsikan mempunyai informasi penting terhadap suatu objek (Kriyanto, 2010: 100). Kedua menggunakan Observasi, Observasi ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Peneliti menggunakan observasi partisipatif yakni peneliti terlibat dengan kegiatan keseharian siswa yang seperti dalam proses belajar di kelas, sedang bermain, dan sedang berinteraksi dengan teman. sedang diamati selanjutnya menganalisis keadaan yang sebenarnya yang terjadi pada pelaksanaan terapi bermain untuk mengembangkan keterampilan sosial anak autis di Rumah Metari Pringsewu dengan tujuan mampu memisahkan antara data yang dibutuhkan dengan yang tidak dibutuhkan. Ketiga menggunakan dokumentasi yakni pengambilan data yang didapatkan lewat sumber dokumen (Usman dan Akbar, 2009: 69). Dokumentasi menjadi teknik pendukung dari kedua teknik sebelumnya sehingga data hasil penelitian kredibel dapat dipercaya karena didukung oleh

dokumen-dokumen yang sesuai. Adapun dokumen yang digunakan yaitu catatan perkembangan, catatan hasil belajar, prestasi yang pernah diraih, nilai rapot dan foto kegiatan siswa.

Analisis data menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1992:16) yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2013: 397), dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan cara pengumpulan data yang dengan cara yang berbeda namun bersumber dari subjek yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Keterampilan Sosial Anak Autis di Rumah Mentari Pringsewu Lampung

Subyek yang diteliti dalam penelitian ini dalam table berikut:

Tabel I

Daftar Anak Autis yang Diteliti:

No	Nama Anak	Usia
1	Arya Rizayan Putra	7 Tahun
2	Aqila Aira Putri	8 tahun
3	Muhammad Rasyid	8 tahun

a. Subyek 1

Sebelum diberikan terapi bermain subyek 1 sering diam menyendiri, tidak berinteraksi dengan teman sebaya, jika ditanya oleh orang lain bahkan guru nya hanya diam saja tidak memberikan respon.

b. Subyek 2

Subyek 2 sebelum diberikan terapi sering berdiam diri, tidak peduli dengan keadaan dan orang-orang sekitarnya dan kurang kontak mata dengan orang lain apabila diajak berbicara, jika dipanggil tidak menyahut, dan tidak mau bergaul dengan teman sebaya.

c. Subyek 3

Subyek 3 sebelum diberikan terapi bermain merupakan anak yang sangat diam, tidak mau mendengarkan orang lain berbicara termasuk kepada orang tuanya, bahkan mengamuk saat ditegur oleh temannya, suasana hatinya naik turun atau *moody*.

2. Pelaksanaan Terapi Bermain untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autis di Rumah Mentari Pringsewu Lampung

Terapi bermain dilaksanakan secara terjadwal setiap minggunya. Jadwal kegiatan terapi di Pusat Terapi dan Bimbingan Belajar Rumah Mentari adalah 3 hari dalam seminggu, dan setiap hari terdiri dari 1 jam/pertemuan. Kegiatan terapi dimulai jam 10.00 – 11.00 WIB. Kegiatan klasikal dilaksanakan 2 hari seminggu, dan waktu pertemuan 2 jam/hari. Kegiatan klasikal dimulai jam 08.00 – 10.00 WIB. Kemudian terapi bermain dilaksanakan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi:

1) Persiapan Ruang Terapi

Pada tahap persiapan yang pertama ialah mempersiapkan ruang terapi. Terapi bermain dilakukan di kelas khusus yang di dalamnya terdapat alat-alat permainan dan di tata sedemikian rupa agar anak merasa nyaman dan senang ketika berada di dalam ruangan. Misalnya menghias ruangan dengan bentuk-bentuk hewan dari kertas origami juga di dinding terdapat lukisan pemandangan.

2) Persiapan Anak

Mempersiapkan anak yang dimaksud ialah anak dikondisikan agar suasana hatinya dalam keadaan bagus dan bersemangat mengikuti kegiatan. Menanyakan kabarnya, sudah sarapan atau belum dan sebagainya. Karena apabila suasana hatianak autis sedang tidak baik misalnya sedang menangis atau sedang tidak bersemangat maka terapi bermain belum bisa dilaksanakan karena akan mempengaruhi keefektifan dari terapi itu sendiri.

3) Persiapan Imbalan

Imbalan ialah balasan berupa pujian, hukuman dan sebagainya atas tindakan yang telah dilakukan. Imbalan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah imbalan efektif yang bertujuan untuk memberikan respon positif terhadap apa yang

sudah dilakukan anak ketika mengikuti terapi bermain. Pemberian imbalan harus konsisten guna membuat anak bersemangat melakukan kegiatan bermain. Imbalan ini berupa barang seperti pemberian bintang yang terbuat dari kertas, diberi gambar-gambar dan imbalan berupa verbal atau kata-kata ucapan seperti *Good Job*, bagus sekali, anak pintar diiringi dengan angkat jempol dan kata-kata pujian lainnya.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan/tahap awal dilakukan terapis, masuklah ke tahap inti atau biasa disebut tahap proses. Berikut tahap proses penerapan terapi bermain di yayasan Rumah Mentari, kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu:

1) Kontak Mata

Kontak mata adalah langkah awal yang harus dilakukan ketika akan menjalani terapi, karena anak tidak akan mungkin belajar jika tidak memandang atau memberi perhatian. Oleh karena itu perlu dilakukan beberapa upaya agar menimbulkan dan meningkatkan kontak mata.

Dalam pelaksanaan terapi yang dilakukan oleh Terapis. Terapis memberi intruksi kepada Subyek 1 “Arya lihat Bu Verda”, lalu lakukan kontak mata, apabila sudah bisa menatap selama 5 detik lalu lepaskan dan lanjutkan bermain. Namun terkadang Arya masih belum bisa fokus saat diberikan intruksi “lihat”, lalu Terapis memegang kedua pipinya untuk melihatnya.

2) Intruksi

“Terapis memberikan stimulus berupa intruksi kepada anak autis, intruksi diberikan dengan cara singkat, jelas, konsisten, dan tidak diulang-ulang. Intruksi ini diberikan dengan satu kata dan jelas agar anak dapat mengerti intruksi dari seorang terapis, intruksi ini juga disertakan dengan mimik muka yang jelas.

Dari hasil observasi ketika mengikuti terapi bermain bersama terapis melakukan intruksi dengan secara keras, tegas dan jelas seperti membentak namun seperti itulah tekniknya supaya anak dapat mengetahui maksud terapis. Ketika Subyek 1 berada dalam satu ruangan dengan Subyek 2 terapis memberikan intruksi “Subyek 1 bersalaman dengan Subyek 2” dengan nada

yang agak keras namun tidak membentak. Contoh lainnya ketika Subyek 1 sedang bermain Puzzle terapis memberikan intruksi “pasangkan warna merah”, “pasangkan warna kuning”. Dan intruksi “salah” jika subyek 1 memasangkan warna yang tidak disebutkan terapis. Terapis juga memberikan permainan merangkai manik-manik lalu terapis memberikan intruksi “subyek 1 masukan warna biru” dengan nada keras dan tegas namun tidak membentak.

3) Respon

Anak penyandang autisme bisa saja merespon, sedikit merespon atau bahkan tidak merespon sama sekali intruksi yang diberikan oleh terapis. Jika anak salah dalam memberikan *feed back* terapis akan melakukan intruksi sekali lagi, jika masih salah atau tidak merespon barulah terapis harus mengulang lagi intruksinya dengan melakukan *prompt* kepada anak agar bisa melanjutkan teknik berikutnya. Namun hal ini perlu diulang-ulang terlebih dahulu hingga respon benar, jika anak merespon dengan benar berilah imbalan.

Hal tersebut dilakukan oleh Ibu Rohayati saat penerapan terapi bermain, ketika Aqila diberikan intruksi bersalaman dengan Rasyid merespon dengan salah atau bahkan diam maka akan diberikan intruksi selanjutnya sampai benar. Lalu setelah Aqila dapat merespon dengan benar maka akan mendapatkan imbalan berupa ucapan “Aqila good job” dan “Rasyid good job” sambil mengelus kepala dan memberikan jempol ke mereka berdua. Ketika subyek 1 dan subyek 2 dalam proses penerapan terapi bermain berhasil merespon apa yang diintruksikan oleh terapis seperti berjalan di papan titian dengan bergantian terapis memberikan mereka imbalan seperti tepuk tangan dan memberikan mereka pensil warna sebagai bentuk hadiah atas apa yang mereka lakukan.

4) *Prompt*

Prompt merupakan petunjuk untuk mengarahkan seseorang agar dapat melakukan atau menjawab perilaku yang benar sesuai dengan arahan dalam hal ini *prompt* merupakan bantuan respon yang diberikan terapis kepada anak untuk mendapatkan respon yang benar. Terdapat berbagai macam *prompt*

misalnya *prompt* fisik, *prompt* lisan, *prompt* visual, *prompt* benda dan lain sebagainya. Ketika anak merespon sedikit benar atau kurang benar maka disitulah terapis akan mengarahkan anak agar dapat melakukan intruksi yang ditunjukkan.

Hal tersebut dilakukan terapis pada saat pelaksanaan terapi, subyek 3 sedang bermain memasukan manik-manik dan ada beberapa warna yang salah, lalu terapis memberikan intruksi “Rasyid salah”, namun subyek 3 masih tetap tidak merespon dengan benar, lalu terapis memberikan bantuan yaitu dengan mengarahkan subyek 3 mengambil warna yang benar. Kemudian terapis menuntun subyek 3 untuk memasang manik-manik sesuai instruksi dan subyek 3 mengikutinya.

Prompt maksudnya adalah bantuan sehingga apabila anak belum memahami arahan atau tidak merespon dengan baik maka tangan anaknya diarahkan seperti yang terapis minta sehingga bersentuhan langsung secara fisik sehingga anak mengerti perbedaan warna-warna dan bantuan ini secara perlahan dikurangi agar anak terbiasa melakukan sendiri tanpa dibantu. *Prompt* merupakan teknik terapi bermain yang bisa memudahkan anak untuk melakukan intruksi yang diberikan terapis. Namun *prompt* tidak harus dilakukan setiap saat agar anak dapat melakukan intruksi dengan tidak memberikan *prompt* atau dorongan. *Prompt* bisa dikurangi sedikit demi sedikit sampai anak tidak memerlukan *prompt* lagi untuk menguasai kemampuan yang diajarkan.

5) Imbalan

Imbalan diberikan kepada anak autisme tergantung respon anak terhadap intruksi yang diberikan oleh terapis, jika anak merespon intruksi terapis dengan benar maka akan mendapatkan imbalan yang sesuai dengan kesukaannya. Jenis imbalan yang paling alamiah yaitu berupa pujian atau tepuk tangan atau diberi jempol. Menurut hasil observasi dilapangan terapis dalam penerapan terapi bermain memberi intruksi kepada subyek 1 dan subyek 2 untuk bermain di papan titian, dan subyek merespon dengan baik, maka terapis memberikan imbalan berupa kalimat “bagus” atau “*good job*”, acungan jempol dan mengelus kepala mereka, bahkan memberikan hadiah

pensil warna. Namun jika anak salah merespon terhadap intruksi yang diberikan oleh terapis maka anak mendapat hukuman, hukuman yang diberikan bertujuan agar si anak tidak mengulanginya lagi. Terapis akan memberitahu jika anak salah merespon intruksi yang diberikan dengan mengatakan “tidak” kepada si anak.

c. Tahap Akhir

Setelah tahap proses selesai dilakukan, masuklah ke tahap akhir yakni tahap penutup. Tahap akhir yang dilakukan oleh terapis adalah mencatat hasil terapi anak di buku penghubung, buku penghubung tersebut adalah untuk mengetahui hasil dari terapi bermain yang diberikan oleh terapis kepada anak setiap minggunya. Kemudian terapis mengevaluasi apakah ada perubahan atau tidak sebelum dan sesudah diberikannya terapi. Melalui buku penghubung tersebut terjadi komunikasi antara terapis dan orang tua anak. Terapis juga meminta orang tua untuk memantau perilaku anak selama di rumah dan juga diminta untuk memberikan informasi kepada terapis perkembangan anaknya. Sesuai hasil dari buku penghubung diketahui bahwa anak mengalami perkembangan keterampilan sosialnya. Terdapat peningkatan sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain.

Selain itu juga pada tahap ahir ini dilakukan evaluasi pencatatan apakah anak mengalami perkembangan atau tidak sehingga dapat ditindak lanjuti apabila ada kendala atau ada hambatan sehingga dapat segera diatasi.

PEMBAHASAN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terapi bermain sangat membantu proses pengembangan keterampilan sosial anak autis dari yang sebelumnya anak kurang kontak mata dengan orang lain, respon lambat, tidak melakukan instruksi, menyendiri dan tidak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya namun saat ini anak sudah dapat berinteraksi dengan teman sebaya, responsif, kontak mata sudah terlihat dan mau melakukan intruksi.

Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa keterampilan sosial anak autis membutuhkan intervensi khusus yang dirancang dan dilaksanakan secara terprogram

dan berkelanjutan. Layanan konseling kelompok yang dilakukan dalam penelitian ini masih membutuhkan banyak evaluasi. Karakteristik anak autisme sebagai konseli mempengaruhi keberhasilan sebuah layanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwasannya pelaksanaan terapi bermain untuk mengembangkan keterampilan sosial anak autisme di Rumah Mentari Pringsewu ialah tahap awal: persiapan ruangan, persiapan anak dan persiapan imbalan. Tahap proses diantaranya adalah: Kontak Mata, Intruksi, Respon, Prompt, dan Imbalan. Kontak mata diberikan terapis agar anak autisme bisa fokus saat akan diberikan layanan terapi, intruksi yang diberikan oleh terapis pada saat terapi bermain berlangsung adalah memasukan manik-manik kedalam benang, dan apabila dari intruksi yang diberikan terapis masih belum bisa di pahami oleh anak serta respon yang diberikan anak masih salah, maka terapis memberikan prompt sampai anak bisa melakukan intruksi yang diberikan tanpa prompt lagi. Setelah anak autisme bisa melakukan intruksi dengan baik selanjutnya anak di berikan imbalan berupa verbal maupun non verbal atau hadiah yang disenangi anak. Tahapan yang terakhir adalah evaluasi, setelah tahap proses dilakukan maka terapis akan mencatat hasil terapi untuk melihat apakah terapi yang diberikan sudah cukup efektif atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irawan Sensus, (2020), *Konsep Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Widya.
- Akbar, Husaini Usman, Purnomo Setiadi, (2009), *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, M. Ahmad. (1975). *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsi.
- Daniel T. Sciarra, (2004), *School Counseling: Foundation and Contemporary Issues*, Canada: Thomson.
- Dian Andriana, (2011), *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*, Jakarta: Selemba.
- Jati Rinarki Atmaja, (2003), *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kriyanto, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group. Lexy Moleong, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.

- Miles dan Huberman, (1992), *Analisis data Kualitatif*. (diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi).
- Rahardja, D, (2011), *Penerapan Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi* (Desertasi), Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rury Soeriawinata, (2018) *Verbal Behavior & Applied Behavior Analysis Membantu Anak Autisme dan ABK Menemukan Fungsi Bahasa*, Jakarta
- Setiyo Purwanto, Artikel Psikologi Klinis Perkembangan dan Sosial, 2007: Penerapan Terapi Bermain bagi Penyandang Autisme (<https://klinis.wordpress.com/2007/08/30/penerapan-terapi-bermain-bagi-penyandang-autisme-1/>, diakses 4 Juni 2021).
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methode), Penelitian Tindakan Kelas (Action Research) Penelitian Evaluasi*, Bandung: Alfabeta.
- Suheri HN dan Edi Purwanta, *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, tt.
- Suryo G,(2012), *Mengajar Keterampilan Sosial Pada Anak Autis*, Jakarta: Rumah Terapi Anak Autis.